

Apa Kaitan Yesus dengan Islam

Pandangan Alkitab Mengenai "Insider Movement"

by Rahmat Kaca

Hari mulai gelap ketika saya menuruni gang sempit menuju ke rumah saya sambil menggendong anak saya yang baru berumur enam bulan. Kami dalam perjalanan pulang dari persekutuan pemahaman Alkitab dengan keluarga yang tinggal dekat rumah kami. Adzan magrib dari empat masjid terdengar menggema ke seluruh lembah di kampung kami. Ketika hampir sampai rumah, kami dihentikan oleh seorang wanita yang sudah tua, "Jangan! Jangan! Bayi harus ditutupi kalau dibawa keluar! Tutup sekarang!" Dia khawatir akan keselamatan bayi saya. Dia percaya bahwa saat magrib adalah saat dimana roh-roh jahat mulai bergentayangan, saat yang berbahaya khususnya untuk bayi yang dibawa keluar dari rumah tanpa ditutupi. Hal ini seperti membiarkan roh-roh jahat mengganggu bahkan mencelakakan bayi itu, atau membuat bayi itu ketakutan sepanjang malam. Saya mencoba menjelaskan kepada ibu itu bahwa saya tidak takut. Sambil tersenyum saya berkata, "Tidak apa apa Ibu. Tuhan akan melindungi dia dari roh-roh jahat."

Ibu tua itu percaya pada Quran tetapi juga pada takhayul dan dongeng-dongeng. Ibu tua itu dan berjuta-juta orang Islam lain di Indonesia mencampur kepercayaan mereka dengan ajaran Islam, Hindu, dan animis. Bahkan, takhayul dan dongeng-dongeng lebih berpengaruh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Orang Islam seperti Dia tidak hanya berusaha menyenangkan Allah tetapi juga meredakan kemarahan roh-roh jahat yang bergentayangan mencari mangsa pada saat magrib. Sinkretisme seperti ini sangat praktis dan mudah dilakukan dalam kehidupan

mereka – kalau Allah dan roh-roh yang lain tidak marah, mereka percaya akan diberkati dengan kesehatan dan kemakmuran.

Survey tentang Islam di seluruh dunia menunjukkan bahwa orang Islam yang sinkretis tidak sedikit, sekitar tujuh puluh lima persen.¹ Campuran Islam dengan takhayul bukan fenomena yang baru karena sinkretisme seperti ini telah terjadi dalam masyarakat Islam selama beratus-ratus tahun dari Maroko sampai Filipina. Jadi tidak aneh kalau beberapa orang Islam tidak keberatan mencampur ajaran Islam dengan beberapa ajaran yang diajarkan dalam Alkitab tentang Yesus. Alasan mereka sama yaitu meredakan semua penguasa alam semesta supaya mereka bisa menerima berkat jasmani. Beberapa orang Islam menyadari Allah sering mengabulkan doa orang Kristen, jadi mereka mau memakai nama Yesus, atau Isa al-Masih, waktu berdoa. Nama Yesus telah menjadi mantra yang dipakai untuk mendapat pertolongan dari Allah.

Semua itu bukan hal baru karena ada kejadian seperti itu dalam Alkitab. Dalam Kisah Para Rasul 19, misalnya, kita membaca tentang putra-putra Skewa yang mencoba memakai nama Yesus untuk kepentingan mereka sendiri. Ini berarti mereka juga sinkretis. Ini bukan keanehan besar. Keanehan besar adalah ketika para misionari membenarkan cara-cara sinkretisme untuk menjangkau orang-orang untuk Injil. Dengan kata lain, sinkretisme itu telah menjadi cara penginjilan yang benar menurut pikiran banyak misionari. Cara ini sering disebut, "the insider movement," (IM) yang berarti "gerakan di dalam." Saya merasa istilah ini tidak tepat karena tidak semua orang dalam kelompok ini mempunyai pandangan yang

¹ Rick Love, *Muslims, Magic, and the Kingdom of God* (Pasadena, CA: William Carey Library, 2000), 2.

sama. Kebanyakan misionari, baik yang setuju maupun yang tidak setuju dengan kelompok IM juga mengatakan bahwa istilah ini tidak tepat. Walaupun begitu, sedikitnya ada satu kesamaan yaitu bahwa mereka mempunyai jati diri yang sama yaitu Islam. Mereka semua setuju bahwa orang Islam boleh percaya kepada Yesus untuk diselamatkan tetapi masih sebagai orang Islam. Dengan kata lain, seseorang boleh mempunyai jati diri Muslim tetapi percaya kepada Yesus.

Ada banyak alasan mengapa para misionari dan orang IM beranggapan bahwa orang yang berlatar belakang Islam bisa menjadi pengikut Kristus yang setia sementara mereka masih orang Islam. Namun, kalau pernyataan itu tidak sesuai dengan Firman Tuhan maka tidak ada alasan untuk membenarkan pernyataan itu. Saya yakin bahwa metode penginjilan yang dilakukan oleh orang-orang IM tidak sesuai dengan Firman Tuhan² bahkan sebetulnya hal itu adalah fakta yang jelas bahwa mereka menyangkal Tuhan Yesus Kristus. Dengan kata lain mengaku sebagai Muslim adalah bukti penyangkalan terhadap Yesus Kristus. Menamakan dirinya sebagai orang Islam dan sekaligus pengikut Yesus adalah hal yang sangat berlawanan, yang tidak mungkin sungguh-sungguh terjadi, dan yang paling parah adalah menyebabkan orang masuk ke neraka. Saya akan mencoba menunjukkan kebenaran ini melalui ayat-ayat dalam Firman Tuhan.

Pasangan Yang Tidak Seimbang

Dalam 2 Korintus, Paulus menulis surat untuk orang-orang Nasrani yang masih terus

memraktekkan kepercayaan agamanya yang lama. Walaupun Paulus sudah memberikan perintah kepada mereka dan melarang mereka ikut kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama mereka yang dulu (lihat 1 Korintus 8-10), rupanya mereka tidak mengikuti perintah-perintah yang sudah ditulis oleh Paulus untuk mereka. Jadi, Paulus menulis lagi hal yang sama untuk mereka, supaya mereka mengerti akibatnya kalau mereka tidak mengikuti nasihat Paulus. Hal ini sangat erat kaitannya dengan topik tentang IM:

“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apa yang didapat oleh orang-orang percaya yang tidak didapat oleh orang-orang yang tidak percaya? Apa hubungannya antara bait Allah dengan berhala? Karena kita adalah bait dari Allah yang hidup menurut firman Allah ini: ‘Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku. Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu. Dan Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku laki-laki dan anak-anak-Ku perempuan demikianlah firman Tuhan, Yang Mahakuasa.” 2 Korintus 6:14-18

Dalam ayat-ayat ini, pesan Paulus kepada jemaat di Korintus tentang agama mereka yang dulu langsung pada intinya, yaitu jika mereka tidak keluar dari kepercayaan agama itu maka mereka akan gagal menerima janji-

² Lihat Doug Coleman, *A Theological Analysis of the Insider Movement Paradigm from Four Perspectives: Theology of Religions, Revelation, Soteriology and Ecclesiology* (Pasadena, CA: William Carey International University Press, 2011).

janji Tuhan, "Aku akan menerima kamu, dan Aku akan menjadi Bapamu dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku laki-laki dan anak-anak-Ku perempuan." Dengan kata lain, mereka tidak akan menerima keselamatan yang kekal, yaitu surga.

Perintah utama dalam ayat-ayat ini adalah, "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya." Mungkin kalimat ini lebih sesuai dengan maksud Paulus kalau dipahami begini: "Kamu *dilarang* menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya." Apa artinya ini? Apakah ini berarti bahwa mereka harus menarik diri dari masyarakat di sekitarnya yang tidak percaya kepada Yesus supaya bisa tinggal di lingkungan orang-orang Nasrani dan bebas dari pengaruh mereka? Contohnya, ada dua desa Nasrani di Jawa Barat yang diciptakan oleh orang-orang Belanda supaya bisa menolong orang-orang Nasrani yang berlatar belakang Islam. Di beberapa tempat mereka membangun gedung gereja yang besar bergaya Barat supaya mereka bisa mengadakan kebaktian yang nyaman setiap hari Minggu. Sekitar 100 tahun terakhir ini mereka tidak terus tumbuh dalam iman sejati dan sudah terpecah-pecah. Mereka kurang berpengaruh pada berjuta-juta orang Islam di sekeliling mereka, dan sekarang orang-orang yang mau mengislamkan Indonesia sudah ada di lingkungan mereka. Contoh, di sebuah desa Nasrani di Jawa Barat sudah ada FPI di sana. Mungkin ada saat dan waktu orang Nasrani harus menarik diri dari masyarakatnya karena penganiayaan buruk. Contoh, saya mengenal seorang Nasrani yang melarikan diri ke Sumatera Utara selama tujuh tahun karena penganiayaan di lingkungannya. Akan tetapi, cara menarik diri seperti itu untuk tinggal di daerah Nasrani bukan cara yang dimaksud oleh Rasul Paulus. Kalau begitu, pesan Paulus untuk orang Korintus membingungkan karena

berlawanan dengan apa yang ditulis Paulus sebelumnya (bacalah 1 Korintus 5:10)!

Kata-kata, "pasangan yang tidak seimbang," sebenarnya berarti, "kuk yang tidak seimbang" dalam Bahasa Yunani. Kata-kata Paulus ini merujuk Kitab Ulangan 22:10 yang melarang petani menggunakan lembu dan keledai bersama-sama dalam satu kuk untuk membajak ladang. Seperti larangan-larangan lain dalam Kitab Ulangan, pasangan yang tidak alami akan, "mengurangi kemurnian alami itu sendiri."³ Dalam konteks 2 Korintus ini, Paulus mengkhawatirkan kemurnian dan kesucian orang Nasrani di Korintus kalau mereka menjadi pasangan orang yang tidak percaya kepada Yesus. Jadi, ia membuat "aturan yang melarang orang Nasrani menjalin hubungan akrab dengan orang yang bukan Nasrani. Dengan kata lain bisa dikatakan begini: 'Tidak boleh menjalin hubungan dengan orang yang tidak percaya kepada Yesus walaupun hanya sebentar kalau hal itu akan mengarah pada kompromi yang merusak kesaksian sebagai orang Nasrani yang setia.'"⁴ Kita akan melihat di bawah ini bahwa kesucian yang dipikirkan Paulus adalah kesucian yang lebih dari moral. Yaitu Paulus tidak hanya mengkhawatirkan etika kesucian orang Korintus, walaupun etika itu pasti termasuk gambaran kesucian yang lengkap yang digambarkan oleh Paulus dalam ayat-ayat ini. Tetapi, kekhawatiran Paulus adalah kekhawatiran yang lebih dalam. Dia sangat ingin orang Korintus menjadi kudus secara moral dan agama karena jati dirinya dalam Yesus Kristus.

³ J. A. Thompson, *Tyndale Commentary*, ed. Donald J. Wiseman, vol. 5, *Deuteronomy*, (Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 1974), 257.

⁴ Murray J. Harris, *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelin, 2 *Corinthians*, (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1990), 6:14.

Supaya larangan dan alasannya lebih jelas, Paulus melanjutkan dengan lima pertanyaan yang memberikan kejelasan tentang kesucian yang dipikirkan Paulus. Pertanyaan pertama dari pandangan *moral* – “Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan?” Jawaban yang jelas adalah bahwa tidak ada seorangpun yang hidupnya melaksanakan kebaikan bisa berjalan bergandengan tangan dengan seseorang yang melaksanakan kejahatan. Pertanyaan kedua dari pandangan *rohani* – “Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?” Jawabannya adalah tidak seorangpun yang tahu kebenaran Tuhan yang bisa sungguh-sungguh bersekutu dengan seseorang yang hidup dalam kegelapan. Kita langsung ke pertanyaan keempat karena pertanyaan ketiga akan dibahas nanti. Pertanyaan keempat adalah pertanyaan tentang orang yang sungguh *beriman* – “Apa yang didapat oleh orang-orang percaya yang tidak didapat oleh orang-orang yang tidak percaya?” Sekali lagi, jawabannya menunjukkan pertentangan antara orang yang percaya dengan orang yang tidak percaya. Melalui iman, orang yang percaya kepada Yesus menjadi satu dengan Yesus, dan kesatuan itu tidak bisa dibagikan kepada orang yang tidak beriman kepada Yesus. Akhirnya, pertanyaan kelima dari pandangan *agama* dan *ibadah* – “Apa hubungannya antara bait Allah dengan berhala?” Jawaban pertanyaan ini adalah orang yang dianggap sebagai bait Allah (yaitu jemaat Tuhan Yesus) tidak menyembah Tuhan yang sama dengan tuhan yang disembah oleh para pemeluk agama palsu.

Pertanyaan ketiga akan dijawab pada bagian akhir karena pertanyaan itu berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan itu tentang *dua raja* dari *dua kerajaan* yang sangat berbeda – “Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial?” (Belial adalah kata Ibrani

yang berarti “kesiasiaan” dan bagi orang Ibrani menjadi nama untuk Iblis; pada abad pertama kata itu sudah masuk ke dalam Bahasa Yunani dan dianggap sebagai “Ibranisme”). Dua raja ini sama sekali tidak ada persamaan. Tujuan mereka, keinginan mereka, sifat mereka, kesukaan mereka, kebencian mereka, dan kerajaan mereka jelas berlawanan. Tidak ada dua raja atau dua kerajaan yang perbedaannya sangat mencolok dibandingkan dengan kerajaan Kristus dan Belial. Secara moral Kristus dan Belial sangat berbeda - yang satu benar dan yang lain tidak; secara rohani kedua raja ini sangat berbeda juga - yang satu terang dan yang lain gelap; warga negara mereka berbeda - orang yang percaya kepada Tuhan Yesus adalah warga negara kerajaan Yesus, dan orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus adalah warga negara kerajaan Iblis; agama dan ibadah mereka berbeda - yang satu memimpin manusia menyembah Tuhan yang hidup, yang lain sujud menyembah berhala dan dewa dewi yang jahat. Kelima pertanyaan ini menunjukkan bahwa orang-orang Nasrani di Korintus tidak boleh berhubungan secara rohani dengan orang-orang bukan Nasrani. Singkatnya, sebagai pengikut Kristus yang bersatu dengan Kristus adalah warga masyarakat rohani yang sangat berbeda dengan masyarakat di luar Kristus; jadi, setiap kerja sama, persekutuan, hubungan, dan bagian yang kita terima, atau kesepakatan dengan agama palsu dan para pengikutnya, itu tidak boleh. "Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka" bukan perintah pergi ke tempat lain secara geografis, tetapi perintah untuk *menjaga jati diri sebagai pengikut Kristus* di antara orang yang belum menerima Yesus, khususnya di daerah yang secara mencolok menunjukkan atribut agama.

Jadi, kita harus bertanya apakah perintah kepada jemaat di Korintus yang tinggal di

antara para penyembah berhala boleh diikuti oleh pengikut Kristus yang tinggal di antara orang-orang Islam. Apakah perintah Rasul Paulus ini hanya untuk orang Nasrani yang tinggal dalam budaya politeis dan bukan untuk orang-orang Nasrani yang tinggal dalam budaya monoteis? Beberapa orang menjawab, "Iya, betul!" Mereka berpikir seperti itu karena ada perbedaan yang sangat besar dalam agama Islam baik kepercayaan maupun hal moral dibandingkan dengan agama penyembah berhala. Perbedaannya sangat besar sehingga seseorang tidak mungkin bisa menyamakannya, juga tidak bisa menerapkan aturan-aturan itu satu sama lain. Jadi mereka berkata demikian. Akan tetapi, pikiran seperti itu tidak hanya menunjukkan ketidakmampuan atau ketidakrelaan untuk menerapkan secara benar kebenaran inti yang ditekankan oleh Paulus, tetapi juga menggambarkan kenaifan sifat agama Islam yang sesungguhnya. Walaupun kepercayaan Islam sangat berbeda dibandingkan dengan kepercayaan penyembahan berhala di Korintus, pandangan kita tentang Islam menurut Alkitab harus disimpulkan bahwa sumber kepercayaan Islam dan penyembahan berhala adalah satu dan sama.

Bapa Pendusta

Mungkin Yohanes pasal delapan adalah percakapan yang paling sengit antara Yesus dan para pemimpin agama Yahudi. Dalam pasal ini, Yesus menyatakan banyak kebenaran tentang diri-Nya serta pekerjaan-Nya yang sedang Ia selesaikan. Tanggapan para pemimpin agama Yahudi makin memusuhi Yesus dan berusaha membunuh Dia (ayat 40). Kemudian Yesus berkata kepada mereka, "kamu mengerjakan pekerjaan bapamu sendiri" (ayat 41). Kemudian, supaya mereka bisa memahami lebih jelas, Yesus berkata,

Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah...Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta (ayat 42, 44).

Ingatlah, Yesus tidak sedang berbicara dengan para penyembah berhala waktu Ia mengatakan pernyataan ini, tetapi dengan para pemimpin agama Yahudi. Ia sedang berbicara dengan orang-orang yang mewarisi agama yang didasari wahyu ilahi yang benar. Mereka adalah "orang Israel, mereka telah diangkat menjadi anak, dan mereka telah menerima kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian, dan hukum Taurat, dan ibadah, dan janji-janji" (Roma 9:4). Tetapi, meskipun mereka mempunyai agama yang benar yang memberikan banyak manfaat, mereka masih tidak bisa menerima apa yang dikatakan Yesus tentang diri-Nya dan pekerjaan-Nya. Mengapa? Karena mereka adalah anak-anak Iblis, sang bapa segala dusta. Mereka tidak bisa percaya pada apa yang dikatakan Yesus karena mereka percaya kebohongan Iblis. Ketika Yesus menyatakannya tiga kali dalam pasal delapan bahwa Ia adalah Tuhan bangsa Israel (ayat 24, 28, 58; dalam Bahasa Yunani ada kata *ego eimi*, yaitu kata yang dipakai dalam Septuaginta dalam Keluaran 3:14 waktu Tuhan Allah berfirman, "AKULAH AKU"), kedua pernyataan Yesus yang pertama tidak dipahami. Dan pernyataan-Nya yang ketiga bisa dipahami dan Ia hampir dirajam karena para pemimpin agama Yahudi menganggap ucapan-Nya tentang diri-Nya, yaitu *ego eimi*, sebagai hujatan. Mereka tidak mau percaya bahwa Yesus adalah Tuhan.

Lagipula, ketika Yesus menyatakan penyaliban-Nya (ayat 28), yang akan membebaskan mereka dari perbudakan dosa (ayat 36), ketidakrelaan mereka memahami pernyataan Yesus membuat Yesus berkata tentang mereka, "Barangsiapa berasal dari Allah, ia mendengarkan Firman Allah; itulah sebabnya kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah" (ayat 47). Singkatnya, *pribadi* dan *karya* Yesus tidak dapat dipahami oleh orang-orang Yahudi; itu membuktikan bahwa sumber kepercayaan mereka sesungguhnya bukan wahyu ilahi yang terdapat dalam Kitab suci Ibrani, tetapi dari Iblis sendiri. Mungkin ini adalah kenyataan yang pahit, tetapi menggambarkan bahwa garis pemisah antara iman yang benar dan iman yang palsu berpusat pada pribadi dan karya Yesus. Semua kebenaran rohani dan agama yang tidak bersumber pada Yesus Kristus bukanlah kebenaran; semua yang lain bersumber pada kebohongan Iblis.

Bagaimana kalau ajaran Islam diukur dengan pernyataan-pernyataan Yesus dalam Yohanes pasal delapan? Yakinkah kita bahwa ajaran itu salah? Apakah kalau kita yakin berarti kita sombong? Dalam pengalaman saya ada banyak misionari yang bersorak-sorai akan apa yang dikatakan dalam Quran tentang Yesus (yaitu Isa al-Masih). Ada beberapa misionari yang menyangka bahwa Tuhan sedang memakai Quran sebagai sarana untuk menyelamatkan orang Islam.⁵ Yesus memang sering disebut dalam Quran. Ia dianggap sebagai nabi yang paling agung kedua di antara semua nabi sesudah Muhamad, tanpa dosa, lahir dari perawan, dan pembuat banyak mujizat. Setelah kita pelajari dengan seksama apa yang diajarkan dalam Quran, ternyata Quran menyangkal apa yang paling penting pada diri Yesus – pribadi dan karya-Nya.

⁵ Dean S. Gilliland, "Modeling the Incarnation for Muslim People: A Response To Sam Schlorff," *Missiology* 28, (2000, July 1): 335.

Dalam kitab suci Islam yaitu Quran, Isa al-Masih mirip "Yesus yang lain" yang dinyatakan oleh para guru palsu di Korintus (2 Korintus 11:4). Isa al-Masih adalah manusia yang baik dan agung, tetapi ia hanya manusia. Menurut Quran kalau percaya Yesus itu Tuhan adalah syirik. Syirik adalah dosa yang paling besar menurut agama Islam. Berikut ini adalah ayat-ayat Quran:

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih... Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). *Al Ma'idah*: Surah 5:72-73, 75

Isa, Rasul yang hidupnya sempurna itu betul. Tetapi menurut Quran, percaya bahwa Isa sebagai nabi Allah yang suci menjadi kutuk dengan mati di kayu salib adalah kebodohan. Allah tidak pernah membiarkan nabi-Nya mati

dengan cara yang begitu hina. Inilah yang dikatakan dalam Quran tentang kematian Yesus:

dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, 'Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. *Al Nisaa*: Surah 4:157

Menurut pikiran banyak orang (termasuk beberapa misionari) kalau yakin bahwa sumber Quran adalah Iblis, maka kita akan dianggap orang yang picik yang menganggap pandangan dirinya sendiri yang benar.⁶ Akan tetapi para pengikut Yesus harus selalu berkata dengan yakin waktu kita tahu bahwa Tuhan telah berfirman tentang sesuatu (2 Petrus 1:19). *Seharusnya bagi para pengikut Kristus tidak ada keraguan bahwa Islam sebagai sistem agama berdasarkan pada kebohongan Iblis.* Memang ada banyak macam Muslim di dunia dengan keyakinan yang berbeda-beda; tidak ada orang yang menyangkal fakta ini. Akan tetapi, di antara mereka ada keyakinan yang sama apakah

mereka kaum Sunni, Syiah, atau Sufi, baik yang belajar di Wahhabi, madrasah Deobandi, maupun di pesantren di Indonesia. Semuanya menyangkal apa yang diajarkan dalam Alkitab tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam pandangan Islam di seluruh dunia, menyangkal Yesus Kristus yang ada di dalam Alkitab adalah bagian yang penting tentang apa yang dimaksud dengan jati diri sebagai Islam. Selama berabad-abad agama Islam menjaga jati diri yang berakar pada Quran dan Hadis, yang intinya menyangkal kebenaran Alkitab yang paling penting tentang Yesus. Sejak semula, tujuan Islam adalah menolak kebenaran inti Kristologi dan mengartikan lagi bahwa Yesus hanya sebagai nabi. Mungkin ini alasan mengapa Yesus sering disebut dalam Quran – Muslim mencoba mengartikan lagi Yesus dan disesuaikan dengan cerita mereka sendiri.

Jadi, kita kembali ke pertanyaan sebelumnya: seharusnya peraturan dan larangan Paulus untuk jemaat di Korintus diterapkan pada para pengikut Yesus yang tinggal di komunitas Islam? Saya diyakinkan bahwa tidak ada jawaban lain kecuali, "Ya!," kalau kita mempertimbangkan dengan benar apa yang dibahas sebelumnya. Kalau demikian, apa implikasinya bagi orang yang berlatar belakang Muslim yang mau ikut Yesus Kristus? Tuhan memerintahkan jemaat di Korintus melalui surat Paulus, "Keluirlah kamu dari antara mereka dan pisahkanlah dirimu dari mereka." Orang yang berlatar belakang Muslim yang mengikut Yesus dengan setia harus menaati perintah ini dengan memelihara dan menjaga jati diri yang berbeda sebagai pengikut Kristus dalam hal moral, rohani, dan agama. Kegagalan menjaga jati diri berarti kegagalan memperoleh janji-janji Tuhan. Kegagalan ini juga berarti menyamakan jati dirinya dengan jati diri agama palsu dalam kegelapan; kegagalan ini juga berarti menyamakan tujuan dengan

⁶ Bradford Greer, review of *A Theological Analysis of the Insider Movement From Four Perspectives: Theology of Religions, Revelation, Soteriology And Ecclesiology*, by Doug Coleman, *International Journal of Frontier Missiology* 28:4 (Winter 2011), 205. Walaupun Doug Coleman tidak mengatakan bahwa sumber Quran adalah Iblis, beliau masih salah disebut picik oleh Bradford Greer karena ia meragukan kebetulan IM sebagai metode misi.

tujuan orang yang menyangkal pribadi dan karya Yesus Kristus; kegagalan ini juga berarti menyatukan dirinya dengan agama yang menjadi bagian kerajaan yang melawan kerajaan Kristus. Kalau menyamakan jati diri dengan Islam berarti menentang Tuhan Yesus Kristus secara terbuka.

Bagaimana Kata-Kata Yesus Masuk Akal

Saya yakin bahwa dorongan Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus harus dipahami demikian kalau seseorang akan setia mengikut Yesus dalam komunitas Islam. Pemahaman ini adalah satu-satunya jalan untuk bisa memahami kata-kata Yesus. Yesus sendiri berbicara tentang kesulitan yang mungkin akan dihadapi oleh para pengikut-Nya waktu mereka menyatakan jati dirinya secara terbuka, khususnya di tempat-tempat yang memusuhi Injil. Untuk menjelaskan "harga" mengikut Dia, Yesus membicarakan banyak hal yang sulit diterima oleh orang yang mengejar berkat-berkat jasmani sehingga mereka meninggalkan Yesus (lihat Yohanes 6). Salah satu perikop yang sarat dengan tantangan mengikut Yesus adalah Matius 10:32-39.

Dalam perikop ini, Yesus memberikan perintah kepada kedua belas murid-Nya sebelum mereka diutus berdua-dua. Walaupun perintah-perintah itu sudah dibicarakan dengan kedua belas murid Yesus, para pengikut Yesus Kristus sampai hari ini selalu mengartikan perintah-perintah Yesus sebagai peringatan bahwa mereka harus siap mengalami aniaya akibat mengikut-Nya. Kata-kata Yesus yang dikatakan kepada kedua belas murid-Nya juga untuk semua pengikut Yesus Kristus – "Setiap orang" (ayat 32), "barangsiapa" (ayat-ayat 33, 37, 38, 39). Kata-kata ini, kemudian, dimaksudkan untuk menyampaikan tuntutan-tuntutan Yesus kepada semua pengikut-Nya apapun situasinya. Jadi, kata-kata Yesus

menggambarkan ketaatan serta kemungkinan buruk yang bisa terjadi baik pada murid Yesus yang hidup pada zaman dulu yang tinggal di antara orang Yahudi dan para penyembah berhala maupun murid Yesus yang tinggal di Indonesia di antara orang Islam.

Dalam Matius 10:32-33, Yesus berfirman, "Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di surga. Akan tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di surga." Kata-kata Yesus sangat jelas. Suatu keharusan bahwa setiap murid-Nya mengakui Yesus di depan manusia. Ned B. Stonehouse menulis, "Yesus menentukan nasib orang-orang di dunia yang baru, apakah mereka boleh tinggal di situ atau tidak, hal itu tergantung pada hubungan dan sikap mereka dengan Yesus sekarang ini."⁷ Mereka harus mengakui-Nya; mereka harus menyamakan jati diri mereka dengan-Nya. Kalau mereka gagal melakukan hal ini, Yesus akan menyangkal mereka pada hari penghakiman. Ini berarti mereka harus "tidak takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa," tetapi takut "terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka" (ayat 28).

Apa yang dikatakan orang dengan mulutnya amat penting. Hal ini ditegaskan oleh Yesus ketika Ia berfirman, "Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum" (Matius 12:37). Dalam konteks ayat itu, Yesus bermaksud menekankan bahwa kata-kata orang adalah bukti tentang apa yang ada di dalam hati orang itu. Siapapun yang terus-menerus mengakui Yesus di hadapan

⁷ Ned B. Stonehouse, *Origins of the Synoptic Gospels: Some Basic Questions* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1963), 190.

orang lain membuktikan watak dan kesetiaan hatinya. Sebaliknya benar juga. Siapapun yang terus-menerus menyangkal Yesus membuktikan hatinya belum pernah diubah oleh anugerah Tuhan.

Seperti sudah saya coba buktikan di atas bahwa orang yang mengaku bahwa jati dirinya adalah “orang Islam yang ikut Isa al-Masih” terus-menerus menyangkal Yesus Kristus setiap kali mereka menganggap dirinya sebagai “Muslim.” Biasanya, mereka dengan mudah mengaku bahwa jati dirinya adalah Muslim tanpa menambah penjelasan lain seperti “yang ikut Isa al-Masih.” Beberapa orang yang berkata begitu merasa tidak bersalah karena mereka menganggap kata “Muslim” berarti, “Orang yang menyerahkan diri kepada Allah.” Alasan mereka: “Siapa yang mau mengaku bahwa mereka tidak menyerahkan diri kepada Allah!” Mereka bersikeras bahwa ini adalah apa yang mereka katakan waktu mereka mengaku di hadapan orang lain bahwa jati dirinya adalah Muslim. Bagi saya ini amat ironis khususnya kalau pikir tentang alasan mereka untuk tidak mengaku bahwa jati dirinya adalah orang Nasrani. Kebanyakan mereka tidak mengakui jati dirinya sebagai orang Nasrani karena identitas Kristen disalahartikan oleh orang Islam yaitu orang yang, “makan daging babi dan minum alkohol.” Selanjutnya mereka bersikeras bahwa makna “orang Kristen” telah hilang karena ada begitu banyak orang di dunia yang menganggap dirinya sebagai “orang Kristen” tetapi sama sekali tidak diubah oleh Tuhan dan terus-menerus hidup dalam dosa. Oleh karena begitu, menurut mereka kalau seorang Islam dengar pengakuan seseorang sebagai “orang Kristen,” ada kemungkinan besar bahwa orang Islam itu akan berpikir salah dari awal tentang orang Kristen itu. Jadi mereka menolak disebut “orang Kristen” karena pengertian orang Islam pada umumnya. Apa yang tidak masuk akal dengan alasan ini

adalah mereka tidak menganggap pengertian orang Islam pada umumnya ketika mereka mendengar seseorang mengaku sebagai orang Islam!

Ini adalah pikiran yang berlawanan. Kalau pengakuan mereka sebagai Muslim hanya berkaitan dengan arti kata, alasan mereka masuk akal. Akan tetapi, kata “Muslim” artinya lebih dari, “Orang yang menyerahkan diri kepada Allah.” *Arti Muslim adalah orang yang beragama Islam.* Muslim juga berarti orang yang percaya dan mengucapkan Syahadat yaitu, “Tidak ada tuhan selain Allah dan Mohammad adalah utusan (rasul) Allah.” Makna yang terkandung dalam jati diri dan pengakuan iman Islam adalah keyakinan akan keesaan Allah secara radikal yaitu satu Allah satu pribadi, dan secara tersirat menyangkal apa yang diajarkan Perjanjian Baru tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan. Makna lain yang terkandung dalam pengakuan iman Islam adalah keyakinan bahwa Quran adalah wahyu terakhir dari Allah yang menggantikan semua wahyu sebelumnya – karena “Mohammad adalah utusan (rasul) Allah.” Setiap Muslim yang meyakini Quran dengan sungguh-sungguh mengerti bahwa jati diri Muslim seperti yang saya sebutkan di atas.

Dalam Matius 10:34-36 Yesus melanjutkan dengan kata-kata ini, “Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya, dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya.” Ini adalah resiko sosial untuk menyatukan jati diri seseorang dengan Yesus secara terbuka. Kasih kepada Yesus menimbulkan kebencian dan rasa permusuhan di antara anggota keluarga. D. A. Carson menulis, “Banyak orang Yahudi pada zaman Yesus pikir bahwa kedatangan Mesias

akan membawa damai politik dan kemakmuran. Demikian juga hari ini, banyak orang dalam jemaat pikir bahwa kehadiran Yesus akan membawa kedamaian. Tetapi Yesus menekankan bahwa misi-Nya berpotensi menimbulkan perselisihan dan keterpisahan. Walaupun Yesus adalah Raja Damai, dunia akan menolak-Nya dengan keras, demikian juga pemerintahan-Nya akan ditolak, dan baik laki-laki maupun perempuan akan dipisahkan dari keluarganya karena mengikut Yesus.”⁸ Pemisahan ini, menurut Yesus, akan terjadi dalam hubungan yang paling dekat yaitu keluarga. Akan tetapi, Yesus menuntut kepada para pengikut-Nya supaya mengasihi Dia lebih dari mengasihi keluarganya. Mereka juga harus lebih takut akan Tuhan daripada takut akan keterpisahan dari keluarga dan masyarakatnya. Kalau kasih dan rasa takut kepada keluarga dan masyarakat lebih besar daripada kasih dan rasa takut akan Kristus maka orang itu tidak layak bagi Kristus dan tidak bisa menjadi murid-Nya (lihat Lukas 14:26).

Mengapa seseorang dipisahkan dari ayahnya dan anak perempuan dipisahkan dari ibunya? Mengapa musuh seseorang adalah anggota keluarganya sendiri? Hal itu terjadi karena jati diri pengikut Kristus yang benar ada di dalam diri-Nya bukan di dalam agama keluarganya dan masyarakatnya; jati diri mereka yang benar ada di dalam Seseorang yang tidak disukai dan ditolak oleh keluarganya. Mereka tidak hanyut dalam arus budaya mereka, tetapi berpegang teguh pada Kristus. Hal ini memang dialami oleh rekan sepelayanan saya di Indonesia yang hampir dibunuh oleh keluarganya. Ketika ia sedang berdoa, ia mulai merasa bersalah karena menyembunyikan imannya dari keluarganya.

⁸ D. A. Carson, *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelin, vol. 1, *The Gospel of Matthew*, (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1990), 10:34-36.

la merasa bertanggung jawab untuk memberitahu orangtuanya apa yang sudah dilakukan Tuhan dalam hidupnya. Sebelum ia memberitahu mereka, ia meminta nasihat dari orang Kristen lain dan berkata, “Saya tidak bisa terus hidup seperti ini. Saya ingin bebas. Saya mau orangtua saya tahu dan saya tidak mau terus menyembunyikan iman saya.” Sesudah ia memberitahu orangtuanya tentang imannya yang baru, keluarganya merencanakan meracuni dia.

Siapun yang mau ikut Yesus Kristus seharusnya mempertimbangkan akibat-akibatnya, khususnya orang yang tinggal dalam komunitas Islam yang sangat menekankan kehidupan bermasyarakat (Lukas 14:27-28). Keluarganya dan masyarakat sekitarnya sering menghalangi orang-orang untuk ikut Kristus. “Insider movement” itu mencoba menghapus halangan itu. Salah satu alasan mereka bersikeras bahwa pengikut Kristus tidak harus meninggalkan Islam adalah supaya mereka bisa terus tinggal bersama-sama dengan *oikos* mereka (kata Yunani untuk keluarga). Tetapi, seperti Yesus berkata bahwa murid-murid-Nya yang benar akan dibenci oleh *oikos* yang membenci-Nya. IM membolehkan pengikut Yesus masih sebagai Muslim supaya mereka bisa tetap tinggal di komunitas Muslim. Akan tetapi, sebetulnya, hal ini menghilangkan orang-orang yang ikut Yesus dengan benar. IM ingin orang setuju bahwa hal ini memudahkan orang ikut Yesus. Akan tetapi dengan mengurangi resiko menjadi murid Yesus dalam proses pemuridan, mereka telah memisahkan orang dari Yesus yang adalah Tuhan dan Kristus.

Penutup

Saya yakin bahwa beberapa orang akan menafsirkan tulisan ini sebagai ketidakpekaan pada orang yang mengalami kesulitan waktu mereka mau ikut Yesus dalam masyarakat Muslim. Mungkin mereka pikir bahwa

pandangan di atas mudah untuk orang Barat yang tidak mengalami penganiayaan kejam atau pengusiran karena ikut Yesus Kristus. Mudah-mudahan, apa yang saya sampaikan di atas bukan pikiran, pendapat, atau pengalaman saya sendiri. Saya berharap yang saya sampaikan di atas adalah yang dikatakan 2,000 tahun yang lalu oleh dua orang Yahudi - Yesus dan Rasul Paulus. Yang satu disalib dan yang lain dipenggal. Terlalu lama, misiologi sebagai disiplin ilmu bergantung pada pengalaman dan pendidikan ahli misionari sebagai sumber otoritas. Mungkin hal ini menunjukkan bahwa misiologi telah berkembang menjadi ilmu sosial dan ilmu antropologi yang tidak ada hubungannya dengan Firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi. Saya merasa bahwa hal ini harus diubah. Pengalaman dan pendidikan seseorang seharusnya tidak lebih penting daripada kebenaran alkitabiah tentang misi. Pengalaman dan pendidikan seharusnya memberikan wawasan, tetapi pada akhirnya Firman Tuhanlah sebagai kebenaran utama. Tugas utama misionari adalah menerapkan Firman Tuhan yang indah dan luas itu dalam setiap budaya manusia. Melalui tulisan ini saya mencoba menerapkan Firman Tuhan dengan cara sederhana.

Dalam pengalaman saya, saya coba bersabar dan berhati-hati terhadap orang yang mengaku "orang Islam yang ikut Yesus." Saya coba dengan lembut membetulkan pikiran mereka yang sesat, menunjukkan apa yang diajarkan Alkitab tentang kenyataan-kenyataan yang paling mendasar tentang pemuridan. Akan tetapi, saya melihat bahwa ajaran-ajaran IM sudah merasuk ke dalam hati mereka dan mereka tidak mampu melepaskannya. IM menawarkan jalan yang mudah kepada mereka. Mereka bisa menjadi pengikut Yesus dan masih sebagai orang Islam. Mereka ikut arus saja tanpa ada masalah, sekaligus merasa bahwa Yesus

adalah Juruselamat mereka. Kadang-kadang mereka bertemu dengan orang yang beriman kepada Yesus yang dengan penuh kuasa melawan arus sampai ke tepi sungai dengan aman. Waktu orang IM bertemu dengan pengikut Yesus seperti ini, rupanya mereka merasa malu waktu mendengar cerita-cerita mereka tentang bagaimana mereka banyak dan sering berkorban dalam menghadapi penganiayaan karena ikut Yesus. Orang yang beriman kepada Yesus, juga, tidak bisa mengerti bagaimana orang IM pikir bahwa ongkos ikut Yesus begitu murah. Saya sering mendengar mereka berkata tentang orang IM, "Pak, mungkin mereka ada udang di balik batu."

Ada udang di balik batu atau mungkin tidak. Yang jelas adalah orang IM menyatukan dirinya dengan agama dalam kegelapan. Hal ini mencolok sekali dan menyiksa hati saya ketika suatu hari saya pergi ke pesta pernikahan. Orangtua pengantin perempuan adalah orang yang mengaku sebagai Muslim yang ikut Yesus yaitu Isa al-Masih. Mereka mengaku mengasihi Yesus dan percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat. Akan tetapi seluruh acara pernikahan itu, dipimpin oleh seorang ustad dan seorang imam yang memakai ayat-ayat Qur'an - mereka mengucapkan ungkapan-ungkapan dari kitab suci Islam itu, menyanyikan lagu-lagu Islam, dan meninggikan Nabi Mohammad. Saya bertanya-tanya dalam pikiran saya bagaimana orangtua itu dalam acara pernikahan seperti itu bisa berkata bahwa mereka mengasihi Yesus dengan hati yang tulus. Saya merasa bahwa Yesus sedang menjauhi mereka yang mengaku mengasihi Dia tetapi sebetulnya tidak, seperti yang terjadi ribuan tahun yang lalu ketika Yesus menghindari orang-orang Nazaret (Lukas 4:29-30).

Saya membandingkan pesta pernikahan itu dengan pesta pernikahan yang saya hadiri beberapa tahun yang lalu di Bangladesh.

Pernikahan itu adalah pernikahan pertama dua orang Meitei di Bangladesh yang sudah menerima Yesus. Orang Kristen Meitei menghadapi banyak aniaya pada tahun-tahun sebelumnya karena iman mereka dan penginjilan mereka kepada orang-orang di desa mereka. Namun, semua orang Kristen sangat bersemangat bahwa pada akhirnya dua orang Meitei itu akan menikah. Akhirnya mereka ada kesempatan untuk menunjukkan keluarga mereka dan teman-teman mereka bahwa iman dalam Kristus bisa dinyatakan dalam budaya mereka. Jadi, mereka bermain musik, berpakaian, dan mengatur acara pernikahan itu sesuai dengan budaya Meitei. Akan tetapi ada satu hal yang sangat berbeda. Seluruh acara dalam pernikahan itu dipusatkan pada Kristus. Yesus telah menjadi kehidupan dan jati diri mereka. Karena keluarga mereka belum menerima Yesus, mereka tidak mau hadir pada pesta pernikahan itu, dan saya perhatikan dari wajah mereka kelihatan bahwa mereka sedih sekali. Namun begitu, mereka sangat terhibur oleh kehadiran orang-orang Nasrani yang lain. Orang-orang itu telah menjadi keluarga mereka yang baru, dan bersama-sama mereka menunjukkan iman Kristen mereka dengan tulus sebagai orang Meitei.

Ada kemungkinan pembaca tulisan ini akan merasa bahwa saya menyederhanakan masalah IM. Mungkin mereka merasa bahwa saya menganggap Qur'an tidak penting dan tidak ada kebenaran di dalamnya. Mungkin mereka merasa saya menafsirkan kata-kata Yesus terlalu harafiah dan tidak memberikan kelonggaran dan waktu yang cukup supaya orang Kristen baru bisa bertumbuh menjadi kuat, berani, dan makin memahami Firman Tuhan. Mungkin hal-hal ini benar. Akan tetapi saya merasa bahwa terlalu sering orang Kristen tidak menyikapi Firman Tuhan dengan serius. Terlalu sering, kita berkata, "Ya, itu benar, tetapi..." Mungkinkah halangan

terbesar gerakan Injili adalah bukan kita tidak memahami bagaimana menerapkan Firman Tuhan dalam berbagai budaya dan konteks, tetapi sebetulnya karena kita mengaburkan pernyataan dan tuntutan Yesus yang telah menerima segala kuasa dan otoritas?

Bagi orang lain, mungkin mereka akan merasa bahwa saya merumitkan masalah tentang IM. Mungkin mereka akan meragukan pentingnya berargumentasi bahwa seseorang tidak bisa mengaku sebagai pengikut Kristus sementara masih menjadi Muslim. Bagaimanapun juga, bukankah jawabannya sudah jelas? Ringkasnya, jawabannya tidak jelas untuk setiap orang. IM dan ajarannya semakin tersebar dan telah berakar di kebanyakan negara Islam di seluruh dunia. Hal ini telah terjadi secara diam-diam selama sekitar 30 tahun terakhir ini, tidak diketahui oleh banyak gereja dan orang Kristen. Akhir-akhir ini banyak masalah IM yang muncul, dan saya khawatir itu hanya seperti gunung es, hanya sebagian kecil saja yang terlihat. Pengikut-pengikut Yesus yang mempercayai Firman Tuhan harus berdiri dengan teguh melawan ajaran sesat IM dan menanggapi dengan hikmat dan cara-cara yang alkitabiah. Saya coba menanggapi masalah ini secara sederhana melalui tulisan ini. Semoga Tuhan akan menolong kita makin setia kepada-Nya dan misi-Nya.

WORKS CITED

- Carson, D. A.. *The Expositor's Bible Commentary*. Edited by Frank E. Gaebelein. Vol. 1, *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1990.
- Coleman, Doug. *A Theological Analysis of the Insider Movement Paradigm from Four Perspectives: Theology of Religions, Revelation, Soteriology and Ecclesiology*. Pasadena, CA: William Carey International University Press, 2011.
- Gilliland, Dean S.. "Modeling the Incarnation for Muslim People: A Response to Sam Schlorff." *Missiology* 28, (2000, July 1).
- Greer, Bradford. Review of *A Theological Analysis Of The Insider Movement From Four Perspectives: Theology Of Religions, Revelation, Soteriology And Ecclesiology*, by Doug Coleman. *International Journal of Frontier Missiology*. 28, No. 4 (2011, Winter): 204-209.
- Harris, Murray J.. *The Expositor's Bible Commentary*. Edited by Frank E. Gaebelein. *2 Corinthians*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1990.
- Love, Rick. *Muslims, Magic, and the Kingdom of God*. Pasadena, CA: William Carey Library, 2000.
- Stonehouse, Ned B.. *Origins of the Synoptic Gospels: Some Basic Questions*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1963.
- Thompson, J. A.. *Tyndale Commentary*. Edited by Donald J. Wiseman. Vol. 5, *Deuteronomy*. Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 1974.